

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

##### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki. Selain itu, juga didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup>

Kata metode secara bahasa sering diartikan sebagai “cara”. Sedangkan dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang digunakan untuk mengungkapkan kata metode. Terkadang kata *al-tariqah*, *manhaj*, dan *al wasilah*. *Tariqah* berarti jalan dan *manhaj* berarti sistem.<sup>2</sup> Pengertian metode bisa dipahami dengan makna jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan kata pembelajaran menurut Sudjana adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik.<sup>3</sup> Pembelajaran dalam aliran kognitif diartikan sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran adalah membantu peserta didik

---

<sup>1</sup>Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 82.

<sup>2</sup>Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 85.

<sup>3</sup>Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 142.

<sup>4</sup>Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 204.

mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan, berbagai pengalaman melalui proses berpikir.

Pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan metode. Karena metode merupakan bagian dari komponen yang mesti ada dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini metode dimaknai sebagai suatu jalan atau cara yang dapat mempermudah guru saat menyampaikan materi serta mencapai tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut A.Tafsir, istilah metode jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris), mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni “cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu”.<sup>5</sup> Maksud dari kata “tepat” dan “cepat” pada definisi tersebut menjelaskan bahwa metode pembelajaran seharusnya “efektif” dan “efisien”. Makna dari metode pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik secara maksimal, sedangkan makna dari metode pembelajaran yang efisien adalah proses pembelajaran yang pelaksanaannya tidak memakan waktu dan juga tenaga yang lumayan banyak.

Metode merupakan bukan hal baru, karena semasa hidupnya Rasulullah SAW sudah menerapkan beberapa metode ketika melakukan dakwah, salah satunya adalah metode drill dan eksperimen. Metode ini tercantum dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ  
فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ  
أَرَجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ  
فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ  
تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي

---

<sup>5</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 256.

فَقَالَ إِذَا فُئِمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ  
 الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْدِلَ فَأَمَّا ثُمَّ  
 اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَأَفْعَلْ  
 ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW masuk ke masjid, kemudian ada ada seorang laki-laki masuk juga untuk melaksanakan shalat. Setelah shalat memberi salam kepada Nabi SAW, Nabi pun menjawab dan bersabda: “ulangi, maka shalatlah sesungguhnya engkau belum shalat”. Laki-laki itu mengulangi shalat sebagaimana yang telah dilaksanakan. kemudian datang memberi salam kepada Nabi, beliau bersabda lagi: “ulangi shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat” sampai tiga kali. Laki-laki itu berkata: “demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran aku tidak dapat memperbaiki shalat selainnya, maka ajarkanlah aku.” Beliau bersabda: “jika kamu berdiri akan shalat maka bertakbirlah kemudian bacalah apa yang muda bersama mu daripada Al-Qur’an, kemudian rukuklah sehingga tenang sebagai orang yang rukuk benaran (thumakninah). Kemudian bangun dari rukuk sehingga tegak berdiri (I’tidal). Kemudian sujudlah sehingga orang yang sujud benaran (thumakninah). Kemudian bangunlah dari sujud sehingga tenang sebagaimana orang yang duduk (thumakninah) dan kerjakanlah

yang demikian itu di seluruh shalatmu.” (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>6</sup>

Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi mengajarkan shalat kepada seorang laki-laki yang belum bisa melaksanakan dengan benar dengan menggunakan metode yang dapat disebut dengan metode drill, eksperimen, dan demonstrasi. Laki-laki tersebut pada dasarnya sudah melaksanakan shalat, akan tetapi Nabi menyuruhnya mengulangi sampai tiga kali. Hal ini terjadi karena shalatnya tidak didasari ilmu dan ibadahnya orang yang tidak didasari ilmu tidak sah atau tidak diterima. Kemudian laki-laki tersebut menyerah dan meminta Nabi untuk mengajarnya bagaimana cara melaksanakan shalat yang benar, lantas Nabi mengajarkannya tahap demi tahap pelaksanaan shalat yang benar.

Berdasarkan penjelasan hadis Nabi diatas, sebuah metode dapat memudahkan dalam proses pembelajaran dan menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan umum maupun pendidikan berbasis keagamaan Islam. Seorang guru semestinya mampu mengembangkan kemampuannya untuk menentukan dan mengaplikasikan metode yang tepat dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Hal ini diharapkan agar bisa menjadikan kondisi pembelajaran menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah semestinya tercipta pembelajaran yang interaksi edukatif. Siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar dan menjadi subjek dari kegiatan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengamati, menuntun dan memandu peserta didik agar suasana belajar menjadi lebih hidup karena peserta didik aktif. Guru selain menjadi fasilitator juga menjadi *manager/* pengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan membuat proses

---

<sup>6</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 34-35.

mengajar menjadi sukses, mengajar dengan sukses jika guru dapat menyampaikan materi kepada peserta didik dengan metode yang menarik, menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar aktif.<sup>7</sup> Sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk selalu semangat belajar.

Tidak dapat dipungkiri dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami hambatan-hambatan yang menjadi penghalang dalam memaksimalkan tugasnya. Diantara hambatan tersebut adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Selama ini guru hanya menguasai materi pembelajaran tanpa menerapkan metode yang sesuai dengan karakter peserta didiknya. Sehingga peserta didik merasa bosan, pasif dan jenuh dengan suasana pembelajaran yang kurang menarik. Padahal peserta didik lebih senang jika pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi pada setiap pertemuan.

Pembelajaran yang pasif akan berdampak pada pembelajaran yang kurang interaktif. Peserta didik akan cenderung mendengarkan saja tanpa ada respon yang baik, sehingga akan menjadikan peserta didik malu bertanya, berkurangnya kemampuan berpikir kritis dan menghambat berkembangnya aspek kognitif.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran ini sangat penting agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan maupun membuat peserta didik jenuh. Serta dapat memudahkan dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam mencerna suatu konsep tertentu dan capak menerapkan konsep dengan baik.

---

<sup>7</sup>Jumanta Handaya, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 10.

## b. Komponen Pembelajaran

Terdapat beberapa komponen di dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

### 1) Guru

Ahmad Syauqi mendefinisikan guru di dalam bukunya M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa pendidik adalah bapak “spiritual” atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberi santapan kejiwaan dengan ilmu (*Tazqiyah al-nafs*) membimbing dan meluruskan akhlaq kepada murid dan mengantarkan mereka ke arah kehormatan hidup.<sup>8</sup>

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan formal dasar dan menengah. Guru di dalam pembelajaran harus memiliki beberapa kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

### 2) Siswa atau Peserta Didik

Siswa sebagai subyek sekaligus objek dari kegiatan pembelajaran, karena itu komponen peserta didik eksistensiya begitu dibutuhkan saat kegiatan belajar mengajar. Individu yang memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya supaya berkembang dengan baik dan cakap saat memahami materi dari guru adalah peserta didik.

### 3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah bagian dari komponen pembelajaran yang sangat urgen. Target yang harus dicapai setelah proses pembelajaran dilaksanakan adalah tujuan pembelajaran. Tidak dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran tanpa adanya sebuah tujuan.

---

<sup>8</sup>Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 83.

Tujuan pembelajaran merupakan acuan dan pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan secara jelas dari awal, maka langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses mengajar lebih terarah.

4) Metode Pembelajaran

Seperangkat cara yang digunakan dalam upaya mendidik adalah pengertian metode. Metode pembelajaran yang bermacam-macam akan membuat kondisi pembelajaran menarik, siswa tidak cepat bosan dan jenuh. Maka, guru mesti sanggup menerapkan metode yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tersebut.

5) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan sesuatu hal yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan, karena materi pembelajaran merupakan suatu sumber belajar bagi peserta didik. Materi disebut sebagai sumber belajar diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah materi pendidikan agama yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak yang selanjutnya akan melahirkan beberapa ilmu agama, meliputi: ilmu tauhid, ilmu fiqih, al-Quran, al-Hadist, akhlak, dan tarikh Islam.<sup>9</sup>

6) Alat atau Media Pembelajaran

Segala sesuatu yang dipergunakan demi membantu memperlancar penyelenggaraan pembelajaran demi mewujudkan tujuan pembelajaran adalah alat atau media pembelajaran. Alat atau Media pembelajaran bisa berupa bangunan, orang, makhluk

---

<sup>9</sup>Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), 100.

hidup, alat-alat tulis dan baca, media masa, lingkungan, museum dan sebagainya.

Penggunaan alat atau media pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan materi pembelajaran. Dengan adanya alat atau media pembelajaran diharapkan mampu memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik.

#### 7) Evaluasi

Komponen terakhir dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, guru dapat melihat sejauhmana keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik dari kinerja guru selama melaksanakan proses mengajar. Dengan adanya evaluasi, dapat diketahui kekurangan-kekurangan dalam berbagai komponen pembelajaran agar dapat ditindak lanjuti sebagai upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya.

#### c. Metode *Snowball Throwing*

Kata *snowball throwing* berasal dari bahasa Inggris, kata “*snowball*” yang bermakna “bola salju” dan kata “*throwing*” yang bermakna “melempar”. *Snowball throwing* secara utuh bisa diartikan sebagai melempar bola salju. Melempar bola salju dalam konsep metode pembelajaran ini adalah kertas yang berisikan sebuah pertanyaan yang ditulis peserta didik, kemudian diremas berbentuk bola dan dilemparkan kepada temannya untuk dijawab. aktivitas melempar bola kertas berisikan pertanyaan ini akan menjadikan setiap kelompok menjadi aktif bergerak.

*Snowball throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to*



be).<sup>10</sup> Pembelajaran yang menggunakan metode *snowball throwing* menempatkan seorang guru sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan menertibkan terhadap jalannya pembelajaran.

Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu metode yang termasuk dalam pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif atau pembelajaran yang berbasis komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu: 1) membaca dan menulis dengan baik 2) belajar dengan orang lain 3) menggunakan media 4) menerima informasi 5) menyampaikan informasi.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran *snowball throwing* digunakan untuk memberikan konsep pemahaman pengetahuan yang mendalam kepada siswa dengan cara bertukar informasi. Metode ini menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.<sup>12</sup>

Penggunaan metode *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dirasa lumayan efektif, sebab bisa meningkatkan potensi/

---

<sup>10</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 158.

<sup>11</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 215.

<sup>12</sup>Entin T. Agustina, *Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual*, INVOTEC, Volume IX, No.1, Februari 2013,19.

kemampuan intelektual, sosial, serta emosional peserta didik. mereka akan cakap mengutarakan gagasan/ ide, serta cakap menjumpai dan mengaplikasikan kompetensi analitis dan imajinatif yang mereka miliki demi menyelesaikan permasalahan di kehidupannya.

Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama. Pembelajaran kelompok atau belajar bersama memiliki 4 keutamaan, yaitu dikepung para malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan, dan disebut-disebut Allah. Hal ini tercantum dalam suatu hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ نَزَلَتْ وَعَلَيْهِمَا لَسْكِينَةٌ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بَيْتَاتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudriy r.a. bahwa mereka menyaksikan Nabi SAW bersabda: “Tidak duduk suatu kaum berzikir kepada Allah SWT melainkan mereka dikepung oleh para malaikat, mereka diliputi rahmat, dan turunlah ketenangan atas mereka dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya.” (HR.”Muslim), dalam satu riwayat (bagi Muslim juga dari Abu Hurairah): “Tidak berkumpul suatu kaum di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajari antara mereka, melainkan turun atas mereka ketenangan,

diliputi rahmat, dikeping para malaikat dan disebut-disebut Allah dihadapan makhluk (malaikat) di sisi-Nya.<sup>13</sup>

**d. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Snowball Throwing***

Adapun penerapan metode pembelajaran *snowball throwing*, langkah-langkahnya seperti dibawah ini:<sup>14</sup>

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk beberapa kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya.
- 4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang 5 menit.
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- 7) Guru memberikan kesimpulan, mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

**e. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Snowball Throwing***

1) Kelebihan Metode *Snowball Throwing*

Metode *snowball throwing* memiliki kelebihan ketika diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah:

---

<sup>13</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 316-317.

<sup>14</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 88.

- a) Kondisi kelas lebih bersemangat sebab ada fase belajar mirip bermain bola kertas.
  - b) Siswa bersungguh-sungguh sewaktu pembelajaran.
  - c) Guru tidak begitu kesusahan dalam menciptakan media karena peserta didik ikut secara langsung dalam praktik.
  - d) Terwujudkan aspek kognitif, afektif serta psikomotor.<sup>15</sup>
  - e) Saling memberikan pengetahuan.<sup>16</sup>
  - f) Melatih kesiapan peserta didik dan saling memberikan pengetahuan.
  - g) Mendorong peserta didik untuk berlatih membuat pertanyaan serta mencari jawaban dengan mengungkapkan idenya.
  - h) Meningkatkan kepercayaan diri dalam proses belajar karena mereka berlatih mengasah kemampuan berpikir kritisnya.
- 2) Kelemahan Metode *Snowball Throwing*

Selain kelebihan yang dipaparkan, setiap metode pembelajaran sudah pasti mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan metode ini diantaranya:

- a) Kurang luasnya pengetahuan yang diberikan dan hanya berkisar pada materi yang sudah diketahui oleh peserta didik.
- b) Waktu yang dibutuhkan harus banyak.
- c) Ketua kelompok bisa menjadi penghambat bagi anggota kelompoknya jika ketua kelompok kurang memahami materi dan kesulitan dalam menjelaskan materi.
- d) Dalam berkelompok peserta didik kurang termotivasi untuk saling bekerja sama karena tidak adanya penghargaan kelompok.

---

<sup>15</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 161.

<sup>16</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 62.

- e) Tidak semua peserta didik bisa menuangkan ide saat membuat pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan.
- f) Metode ini berpotensi mengacaukan suasana kelas menjadi kurang kondusif atau cenderung gaduh.

Akan tetapi, kelemahan-kelemahan sewaktu pengaplikasian metode *snowball throwing* ini bisa diminimalisir menggunakan cara dibawah ini:<sup>17</sup>

- a) Lebih awal materi dijelaskan oleh guru secara singkat serta jelas disertai cara aplikasinya.
- b) Memberi batasan waktu pembagian kelompok agar waktu lebih optimal.
- c) Guru memberikan penghargaan kelompok.
- d) Kegaduhan dapat diminimalisir apabila guru ikut andil dalam pembagian kelompok.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

### a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Diantara beberapa makhluk hidup yang diberi kelebihan akal budi oleh Allah SWT yaitu manusia, yang memungkinkan dapat berpikir dominan dari pada makhluk hidup yang lain. Berpikir adalah aktivitas menalar suatu hal atau peristiwa tertentu dan juga dapat dikatakan sebagai aktivitas penguatan hubungan antara stimulus dan proses.

Sebagaimana menurut Paul Mussen dan Mark R. Rozenzweig, “*The term ‘thinking’ refers to many kind of activities that involve the manipulation of concepts and symbols, representations object and events*”.<sup>18</sup> Dari definisi tersebut mengungkapkan bahwa berpikir merupakan proses yang melibatkan konsep dan lambang, yang menjadi kata pengganti dari sebuah objek dan peristiwa.

Proses berpikir pada manusia dapat diasah maupun digali lebih dalam melalui proses pendidikan. Secara

---

<sup>17</sup>Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 161-162.

<sup>18</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), 229.

teknisnya bisa lewat kegiatan pembelajaran, yang bermaksud agar kualitas manusia meningkat. Manusia yang proses berpikirnya diasah dan digali di dalam kegiatan pembelajaran disebut sebagai siswa atau peserta didik.

Sebagaimana tertuang dalam surah Ali Imron ayat 190-191 yang menjelaskan mengenai pentingnya menggunakan akal untuk berpikir dalam menghadapi sesuatu hal agar dapat memahami dan menghayati secara menyeluruh.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنِ عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka.”<sup>19</sup>

Ayat ini berisikan tentang orang yang berakal (*ulu al-Bab*) adalah orang yang senantiasa mengingat dan memikirkan kuasa Allah atau tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan melakukan dua hal tersebut maka akan sampai kepada hikmahnya, yaitu bahwa fenomena yang ada di dunia ini menunjukkan adanya sang pencipta, yaitu

---

<sup>19</sup>Alquran, Ali-Imran ayat 190-191, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009), 75.

Allah SWT. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir.<sup>20</sup> Jadi, surah Ali-Imron ayat 190-191 mengandung makna Allah memerintahkan makhluknya untuk senantiasa menggunakan pikiran kita untuk mengingat Allah dan merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di langit dan bumi. Manusia menggunakan akal pikirannya untuk memahami bahwa semua yang terjadi tidaklah terjadi dengan sendirinya, serta mengambil hikmah dan hidayah dari semua yang ada. Kemudian hasil dari pemikiran tersebut, hendaknya manusia merenungkan dan menganalisa sehingga terciptanya pengetahuan baru.

Proses meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik lewat pembelajaran ditujukan supaya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu dan pengetahuan saja, melainkan harus bisa membuat peserta didik mampu merekonstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga mereka dapat menerapkan teori dalam realita kehidupan yang disekitarnya.

Berpikir dipandang sebagai aktivitas mental yang sangat kompleks yang melibatkan beberapa operasi mental yang bersifat multilevel, simultan, dan seringkali tumpang tindih. Ada berbagai jenis berpikir, salah satu dari berbagai jenis tersebut adalah berpikir kritis.<sup>21</sup>

Berpikir kritis merupakan cara berpikir seseorang dalam perwujudan belajar terutama berkaitan dengan pemecahan masalah. Beberapa ahli dibawah ini mendefinisikan pengertian berpikir kritis dengan definisi yang berbeda-beda. Adapun ahli tersebut adalah:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al Ayat Al Tarbawi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 131-132.

<sup>21</sup>Khabib Sholeh, dkk., *Kecerdasan Majemuk* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 72.

<sup>22</sup>Agus Suprijono. *Model-model pembelajaran emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 30-31.

- 1) Menurut Gunawan, berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir pada level yang kompleks yang menggunakan proses analisis dan evaluasi.
- 2) Menurut Rahmat, berpikir kritis merupakan sinonim dengan pengambilan keputusan, perencanaan strategis, proses ilmiah, dan pemecahan masalah.
- 3) Menurut Tuanakota, berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintersiskan, dan/ atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan, atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi (perenungan kembali), nalar, atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan ahli diatas, terdapat suatu kesamaan mengenai pengertian berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis dalam mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Maka, bisa diambil kesimpulan bahwa seorang pemikir kritis akan menggunakan akal pikirannya secara hati-hati dalam menelaah sesuatu tertentu.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis didasarkan atas nilai intelektual universal yang melampui uraian pokok persoalan kedalam kejelasan, ketepatan, akurasi, presisi, konsistensi, relevansi, bukti yang memadai, nalar yang baik, kedalaman, luas dan *fairness*.<sup>23</sup>

Tujuan berpikir secara kritis ialah memberikan bobot dan penilaian terhadap informasi dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kita dapat membuat keputusan

---

<sup>23</sup>Agus Suprijono. *Model-model pembelajaran emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 43.



secara tepat. Akhirnya, isi berpikir kritis merupakan keyakinan atau motif yang ingin di uji secara tepat.<sup>24</sup>

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang akan memberikan banyak manfaat dalam proses belajar di sekolah. Peserta didik akan dapat menginterpretasi makna dari berbagai macam situasi, pengalaman, dan kejadian. Peserta didik juga dapat menganalisis suatu gagasan serta mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi secara tajam, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis terdiri atas lima menurut Dressel dan Mayhew, yaitu:

- a. Kemampuan mendefinisikan masalah.
- b. Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah.
- c. Kemampuan mengenali asumsi-asumsi.
- d. Kemampuan merumuskan hipotesis.
- e. Kemampuan menarik kesimpulan.<sup>25</sup>

Menurut Potter, kemampuan berpikir kritis diperlukan karena tiga alasan. *Pertama*, sekarang banyak berita hoax tersebar luas dan hampir sulit memilah mana informasi yang benar atau yang salah. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dikembangkan demi mengevaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut. *kedua*, tantangan global. Krisis global telah melanda dengan urgen, terjadi kemiskinan dan kelaparan dimana-mana. Upaya memberhentikan situasi yang krisis ini dibutuhkan riset dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. *Ketiga*, penduduk negara yang beda pemahaman. Banyak individu sudah menggunakan sosial media ataupun sudah

---

<sup>24</sup>Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 124.

<sup>25</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67-68.

bisa membuat berita di sosial media mereka. Dalam sosial media atau internet beberapa informasi maupun berita tidak semua bisa dipercaya dan bahkan mungkin dengan sengaja dibuat-buat tidak sesuai kenyataan. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut siswa perlu dilatih mengevaluasi keandalan sumber web agar terhindar dari informasi yang tidak dapat dipercaya kebenarannya.<sup>26</sup>

#### **b. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis diperlukan program yang dirancang dengan baik. Dibawah ini Ada tiga tahapan yang akan menjelaskan langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis:<sup>27</sup>

##### 1) Identifikasi Keterampilan yang Tepat

Program kemampuan berpikir kritis dapat berupa model deskriptif, yang menjelaskan bagaimana berpikir secara aktual, dan program model deskriptif yang menjelaskan bagaimana keterampilan berpikir yang baik seharusnya terjadi. Selain itu, harus mengidentifikasi macam kemampuan berpikir terlebih dahulu yang akan dimasukkan ke dalam program. Karena kemampuan berpikir terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, membuat keputusan, dan pemecahan masalah.

Selanjutnya, pendidik atau guru dapat menetapkan apakah pengajaran akan dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung. Pengajaran langsung adalah pengajaran yang merujuk pada aturan yang dipandang baik dalam proses berpikir. Sedangkan pengajaran tidak langsung adalah pengajaran yang merujuk pada pendekatan yang diarahkan oleh siswa yang menekankan pada penemuan kriteria berpikir yang baik.

---

<sup>26</sup>Agus Suprijono, *Model-model pembelajaran emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38-39.

<sup>27</sup>Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 127-130.

## 2) Menerapkan Pengajaran

Agar program dapat berjalan dengan efektif, para pengajar harus menyajikan keterampilan berpikir dalam urutan yang jelas dan bermakna, yang meliputi: (a) pengembangan hipotesis mengenai sebab-sebab suatu peristiwa, (b) membangun aturan untuk menata bukti-bukti yang dapat diterima, (c) mengumpulkan bukti-bukti baik dari sumber eksternal maupun internal, (d) menguji reliabilitas bukti, dan (e) menilai sebab-sebab yang berbeda. Pengajaran yang efektif harus disertai dengan latihan yang intensif dan bervariasi sebagai jalan untuk membangun otomatisasi.

## 3) Menilai Program

Guna memperoleh informasi keefektifan program, maka langkah penting yang harus dilakukan yaitu menilai program sejak program mulai dirancang, selama implementasi, dan setelah program diterapkan.

### 3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata “akidah akhlak” terdiri dari dua kata, yaitu “akidah” dan “akhlak”. Pengertian akidah sendiri secara bahasa berasal dari kata *al-'aqd*, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat.<sup>28</sup>

Akidah merupakan sebuah pondasi seorang Muslim dalam beragama. Agar mempunyai pondasi yang kuat dan kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat terhadap akidah tersebut. Penanaman akidah terhadap anak atau peserta didik dalam pendidikan Islam seharusnya dimulai sejak dini dengan pemahaman seperti mengaji, puasa, shalat dan lain-lain.<sup>29</sup>

Sedangkan pengertian Akhlak secara etimologi berasal sari bahasa arab خُلُقٌ (bentuk tunggal) lalu menjadi

---

<sup>28</sup>Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016 ), 13.

<sup>29</sup>Dayun Riadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 92.

أَخْلَاقٌ (bentuk jamaknya) yang berarti perbuatan atau tingkah laku.<sup>30</sup> Akhlak merupakan sistem yang berkaitan dengan perbuatan, dalam hal ini akhlak juga erat kaitannya dengan karakter seseorang.

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup> Ada dua persyaratan yang menjadikan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak. Pertama, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Maka, perbuatan yang dilakukan hanya sekali saja tidak bisa dikatakan sebagai akhlak. Kedua, perbuatan itu dilakukan tanpa ada rencana atau pertimbangan terlebih dahulu. Dengan kata lain, perbuatan itu dilakukan secara murni karena sudah menjadi kebiasaan bukan karena alasan keadaan tertentu.

Akhlak adalah perbuatan atau perilaku seseorang yang mencerminkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah akhlak seseorang terbentuk maka akan melahirkan pola-pola perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) yang berlandaskan pada nilai-nilai iman, islam dan ihsan. Tapi tidak dapat dipungkiri juga terbentuknya akhlak seseorang yang tercela (*akhlakul Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah.

Dapat dipahami dari penjelasan diatas, bahwa Akidah memiliki hubungan dengan Akhlak. Akidah mampu memberikan cahaya kesadaran bagi seorang muslim untuk berpegang teguh pada norma-norma maupun nilai-nilai akhlak yang luhur. Kedudukan akhlak dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad saw.<sup>32</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ لِأَخْلَاقِ.

---

<sup>30</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Riau: Aswaja Pressindo, 2013), 126.

<sup>31</sup> Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 152.

<sup>32</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin., *Akidah Akhlak*. (Bandung.: CV Pustaka Setia. 2016), 246.

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku. Menurut Mahmud Syaltut, akidah adalah pokok yang di atasnya dibangun syariat. Adapun syariat adalah hasil dari akidah. Dengan demikian, tidak terdapat syariat di dalam Islam karena keberadaannya akidah, sebagaimana syariat tidak akan berkembang di bawah naungan akidah.<sup>33</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat krusial. Dengan mempelajari mata pelajaran akidah akhlak, diharapkan peserta didik memiliki moral dan akhlak yang mahmudah yang sesuai dengan kaidah Islam. Mengingat seberapa urgennya mata pelajaran akidah akhlak, mata pelajaran ini diterapkan mulai dari tingkat pendidikan dasar kepada peserta didik di lembaga sekolah maupun madrasah.

Ruang lingkup akidah Islam berkenaan dengan masalah sebagai berikut:

- 1) *Ilahiyat* (masalah ketuhanan seperti tentang Zat-Nya).
- 2) *Ruhaniyyaat* (masalah ghaib seperti ruh, malaikat, jin dan lain-lain).
- 3) *Nubuwwat* (masalah kerasulan, kitab suci, dan lain-lain)
- 4) *Sam'iyyaat* (masalah-masalah yang bisa diketahui melalui wahyu. Seperti alam barzakh, surga, neraka dan lain-lain).<sup>34</sup>

Akidah pada hakikatnya juga merupakan pengetahuan yang membahas tentang arkanul iman atau rukun iman yang terdiri atas 6 keimanan, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab,

---

<sup>33</sup>Rosihon Anwar dan Saehudin., *Akidah Akhlak*. (Bandung.: CV Pustaka Setia. 2016), 250.

<sup>34</sup>Imam Syafe'i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 97.

iman kepada Rasul, Iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadhar.

Sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.<sup>35</sup>

Sedangkan ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah mencintai Allah melebihi kepada apa dan siapapun juga, mentauhidkan Allah, menghindari perbuatan syirik, bertaqwa kepada-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, memohon ampunan hanya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

2) Akhlak terhadap makhluk

Salah satu akhlak terhadap makhluk adalah mencintai Rasulullah dengan tulus dengan cara

<sup>35</sup>Alquran, An-Nisa ayat 136, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009), 100.

<sup>36</sup>Rosihon Anwar dan Saehudin., *Akidah Akhlak*. (Bandung.: CV Pustaka Setia. 2016), 226.

mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai tauladan yang baik.

3) Akhlak manusia dengan masyarakat

Akhlak manusia dengan masyarakat meliputi: menjaga silaturahmi, menjaga ukhuwah Islamiah, tolong menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketaqwaan.

Selain 3 ruang lingkup yang disebutkan diatas, dengan kaitannya kegiatan sehari-hari menurut Muhammad Abdulah Waraz akhlak di klasifikasikan lima macam, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) *Al-akhlaq al-fardiyah*, yaitu akhlak yang berkaitan dengan individu seseorang. Praktiknya ada yang berupa perintah berakhlak baik, istiqamah, jujur, rendah hati, iklas. Ada pula yang berupa larangan untuk menjauhi perbuatan tidak baik, seperti bohong, iri, dengki, riya, pelit, berlebihan, meminum *khamr* dan mata pencaharian yang batil.
- 2) *Al-akhlaq al-usriyah*, yaitu akhlak yang berkaitan dengan urusan keluarga. Praktiknya ada yang berupa kewajiban-kewajiban antara orang tua dan anak atau kewajiban diantara suami dan istri.
- 3) *Al-akhlaq al-ijtimaiyah*, yaitu akhlak yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Praktiknya ada yang berupa perbuatan yang dilarang, seperti larangan mencuri, menipu, menghina, memata-matai, menggunjing dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada pula yang berbentuk perintah, seperti mengamalkan ilmu, mempererat persaudaraan dan berbuat keadilan.
- 4) *Al-akhlaq al-daulat*, yaitu akhlak yang berkaitan dengan pemerintahan. Praktiknya ada yang berupa kewajiban pemerintah terhadap rakyat, seperti mewujudkan keadilan dan memelihara harta kekayaan milik rakyat. Ada juga yang terkait dengan kewajiban rakyat kepada pemerintah, seperti menaati peraturan-

---

<sup>37</sup>Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 80.

peraturan yang berlaku dan menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

- 5) *Al-akhlak al-diniyah*, yaitu akhlak yang berkaitan dengan kewajiban dalam agama. Seperti beriman kepada Allah, mensyukuri setiap nikmat yang diberikan, melaksanakan perintah-perintah agama, tidak melakukan hal-hal yang berbau syirik, senantiasa memohon ampunan kepada-Nya.

Pendidikan akhlak berkisar tentang hal-hal kebaikan dan perilaku terpuji serta mengatur sebagaimana peserta didik bertingkah laku dalam kehidupan. Pendidikan akhlak berdasarkan al-Qur'an dan hadis nabi berisikan perintah dan anjuran untuk berbuat kebaikan, dan Allah tidak akan melarang kepada umatnya melakukan hal-hal buruk dan tidak semestinya dilakukan. Hal ini sesuai ajaran pokok agama Islam yang berbunyi "*Amar ma'ruf nahi mungkar*", yaitu misi menyampaikan perintah yang baik dan mencegah setiap yang dilarang.

Guru sebagai figur sekaligus orang tua peserta didik di sekolah memiliki tugas untuk memberikan contoh bersikap dan berperilaku yang baik. Langkah awal yang bisa dilakukan guru dengan cara menjadi teladan yang baik dan membimbing peserta didik agar senantiasa membiasakan berbuat baik dalam lingkup sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Entin T. Agustina, jurnal yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual*". Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa masalah penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam standar kompetensi membuat produk kria kayu dengan peralatan manual. Usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik, peneliti menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam standar kompetensi



membuat produk kria kayu dengan peralatan manual. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa penerapan model Pembelajaran *snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam standar kompetensi membuat produk kria kayu dengan peralatan manual. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada variabel X, yaitu sama-sama berkaitan dengan metode pembelajaran *snowball throwing*. Sedangkan perbedaannya dengan yang peneliti teliti terletak pada variabel Y, yaitu pengaruh metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

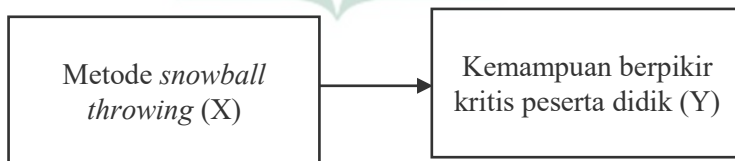
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Rohman, jurnal berjudul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas V Pada SDN No.1 Pantolobete”. Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa masalah penelitian ini adalah perlunya meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V pada SDN No.1 Pantolobete, karena pada kenyataannya di lapangan guru belum membelajarkan IPS dengan kondisi yang menyenangkan dan kooperatif. Usaha meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V pada SDN No.1 Pantolobete, peneliti menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing*. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V pada SDN No.1 Pantolobete. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada variabel X, yaitu sama-sama berkaitan dengan metode pembelajaran *snowball throwing*. Sedangkan perbedaannya dengan yang peneliti teliti terletak pada variabel Y, yaitu pengaruh metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Dan penelitian ini dilakukan pada sekolah tingkat dasar, sedangkan penelitian yang peneliti teliti dilakukan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
3. Penelitian yang dilakukan oleh SIRRUL MUNAH, skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran

Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017". Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, peneliti menggunakan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC). Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti terletak pada variabel Y, yaitu kemampuan berpikir kritis. Perbedaanya terletak pada variabel X, yaitu terletak pada metode/ model yang digunakan dan mata pelajaran yang diteliti.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>38</sup> Diketahui ada 2 variabel dalam riset ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan variabel independen, sedangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran akidah akhlak merupakan variabel dependen. Model yang diketengahkan adalah:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.

Melihat bagan diatas, ada variabel pengaruh yaitu metode *snowball throwing* dan ada variabel terpengaruh yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak. Maka, jika penerapan metode *snowball throwing* berlangsung dengan baik, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan optimal. Namun sebaliknya, jika penerapan metode *snowball throwing* tidak berlangsung dengan baik, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak juga belum menunjukkan angka optimal. oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *snowball throwing* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap benar akan jawabannya atau bisa disebut dengan jawaban yang sifatnya belum terbukti kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada pengaruh antara metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.
- Ha : Ada pengaruh antara metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.